

TRADISI PATUNG KEPALA

ICHWAN NOOR

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract: *In the history of culture, the artwork is the result of cultivation of the earliest discovered. In Europe in the 6000-10000 years ago are found paintings on the walls of the cave which is a handprint as impressive paintings. In Indonesia there is a cave Leang - Leang that still leaves traces of human artistic past, which is well-known in Europe was the discovery of a statue of Venus of Willendorf. This shows a desire to demonstrate to colleagues that "I've been there".*

The oldest theory about art starting from the beginning of Plato's 4th century BC and Aristotle in the middle of the 4th century BC that explores the theory of mimetic (mimesis = imitate). While the head of the oldest statues found in Egypt is the head of the statue is "Nefertiti" is made of limestone. Continues the tradition of the Roman era which have to document the faces of certain figures of his era.

Head sculpture tradition changed in the modern era that emphasizes the aesthetic interest. In this era statue's head used as reference material in the study of basic sculpture creation. In the era of modern art sculpture head start of artists Rodin and Henri Matisse, continued in the era of cubism by artist Pablo Picasso, Constantin Brancusi later artists who influenced many aspects of the shape of the primitive arts. The konstruktivis in Russia refers to the idea of form as something that is absolutely free from efforts representasi human face and head. Furthermore, the artist Giacometti came up with the idea surrealistik.

In the pop - art culture of the 1980s creation of the statue's head comes with a new interpretation (more conceptual), which continued in the contemporary era are considered works of sculpture heads as a game, something stupid, without any findings. Climax on Hyper - realistic work of artist Ron Mueck makes a renewal of sculpture existing head.

The tradition of sculpture creation as essential head, head sculpture as an interesting phenomenon in the development of the arts as a whole, which will always pull in the study with a larger context in the sociocultural kofrehensif.

Keywords : Culture, Tradition, Art statue head.

A. Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan, karya seni merupakan hasil budi daya yang paling awal ditemukan, selain tentunya lukisan purba di gua-gua prasejarah yang berada hampir di setiap Negara. Dalam gua-gua di Perancis Selatan, Spanyol atau Maroko manusia purba hidup kira-kira 6000-10.000 tahun yang lampau meninggalkan bekas-bekas pada dinding-dinding gua itu yang bagi manusia modern pun masih mengesankan, goresan-goresan, bekas telapak tangan, lukisan-lukisan, tulang-tulang¹. Dan yang juga mengesankan adalah *venus of willendorf* patung dari jaman Paleolitikum yang dibuat dari batu gamping yang diperkirakan berasal dari 25.000-21.000 SM, patung ini ditemukan di Willendorf, Austria. Di Indonesia tanda-tanda nyata dari peninggalan kesenian purba baru ditemukan pada tahun 1950 pada dinding gua Leang-leang di Sulawesi Selatan oleh Ny. Heeren-Palm, yang merupakan gambar-gambar tangan yang berwarna merah. Penelitian pada gua tersebut, lebih lanjut oleh H.R. Van Heekeren menghasilkan ditemukannya gambar berwarna dari seekor babi hutan yang luar biasa. Ini adalah gambar pertama yang ditemukan di Indonesia.



Gb 1. Patung *venus of willendorf*
(sumber: aaw3dart.blogspot.com)



Gb 2. Gambar tangan di Gua Leang-leang, Sulawesi Selatan

(sumber: btravindonesia.com)

Demikian kira-kira manusia purba mulai mengenal dan mengeksplorasi dunia sekitarnya, menginjakkan dunia itu dan menanggalkannya dari unsur-unsur yang menakutkan. Kita juga bahkan tidak tahu, apakah ia sudah memakai suatu bahasa, mungkin paling lambang-lambang suara dan bunyi-bunyian. Bahasa tertulis tertua yang kita kenal baru berasal dari tiga empat ribu tahun yang lalu. Tetapi biarpun begitu ada lambang-lambang lain yang masih diwariskan kepada kita, ialah lambang-lambang visual, bentuk-bentuk, warna-warni, garis-garis. Dan maksud lambang-lambang itu sama dengan lambang bahasa : mengenal, mengidentifisir, menginjakkan dan menguasai dunia luar yang dahsyat, seperti yang sudah dijelaskan di atas².

Dengan demikian kita mungkin juga dapat menerangkan adanya peninggalan-peninggalan seni patung masa lalu yang menggambarkan hasrat untuk mengendalikan diri, hasrat untuk mengisyaratkan kepada rekan-rekan: “aku pernah ada”. Dari sini mulailah manusia purba menciptakan *image-image* yang monumental yang terbuat dari batu besar, seperti *stonehenge* dan *carnal* pada 1850 sebelum masehi terdapat tempat ibadat yang terbuat dari batu yang besar sekali.

Baru selanjutnya pada 3500 sebelum masehi mulai metalurgi yaitu kuningan, sedangkan besi baru dipakai pada 1800 sebelum masehi. Yang biasa dikatakan sebagai Revolusi Neolithik yang menurut Easton dapat diperbandingkan dengan revolusi industri abad ke-19 di Inggris waktu pada prinsipnya setiap orang bisa menjadi makmur³.



Gb 3. *Stonehenge*

(Sumber: 1000 things-london.com)

Pada awalnya lukisan-lukisan dan patung yang ditinggalkan manusia purba tidak bersifat “Naturalistis”, artinya secara teliti menjiplak alam, seolah-olah dipotret, tepat seperti kenyataan. Bagi kita lebih bersifat “Impresionistis”, menampilkan bentuk kesan barang atau binatang seperti dilihat oleh indera si pelukis atau pematung purba; kesan (impresi) yang diterima dan dialami, itulah yang ditonjolkan. Selain itu agak bersifat abstrak dan skematis.

B. Pembahasan

Teori tertua mengenai seni seperti diungkapkan Plato (awal abad ke-4 SM) dan Aristoteles (pertengahan abad ke-4 SM) menentang pendapat, bahwa si seniman menjiplak alam, meniru alam, inilah awal mula dari teori mimetic (mimesis=meniru). Tetapi unsur ini bagi Plato mengandung penilaian negatif,

sedangkan bagi Aristoteles justru bersifat positif, pantas diterima dan dipuji. Mulailah manusia mulai menciptakan patung-patung yang bersifat Naturalistik yang bisa kita lihat dari peradaban Yunani kuno. Dari banyaknya temuan karya seni patung yang dibuat dari bahan pualam dengan bentuk manusia ideal untuk menggambarkan dewa-dewi yang mereka percayai⁴.

Kita juga bisa melihat patung-patung kepala tanpa badan yang juga beberapa diberi catatan tentang kepala tokoh yang dipatungkan, yang terutama patung kepala dari tokoh-tokoh yang dihormati pada zamannya. Disini menunjukkan tradisi menciptakan patung kepala sudah dimulai sejak jaman pra sejarah.

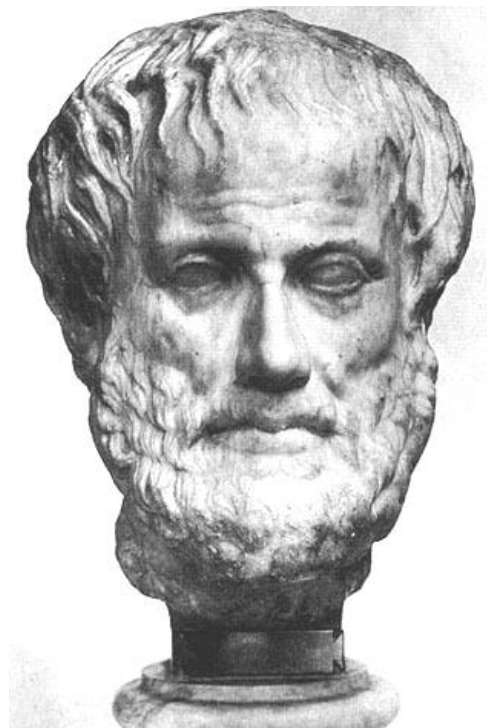
Yang menarik bahwa justru patung kepala tertua yang ditemukan pada kebudayaan Mesir seperti patung kepala “Nefertiti” yang dikatakan penemunya professor Borchardt sebagai “*The Beautiful One is Come*”. Patung potret Nefertiti terbuat dari bahan *limestone* ditemukan tahun 1912 di Tel El-Amarna. Nefertiti adalah sebagai putri dari Pharaoh, istri dari Raja Akhenaten yang hidup pada 1379 sampai 1362 SM.



Gb 4. Patung *Nefertiti*

(sumber: en.wikipedia.org)

Tradisi pembuatan patung kepala terus berlanjut pada Jaman Romawi yang banyak menghasilkan karya-karya seni patung Naturalistik, yang juga menggambarkan kepala-kepala dari tokoh-tokoh terkenal pada jamannya, seperti Raja-raja, Filsuf, Kaisar bahkan pembesar-pembesar selain dewa-dewa tertentu. Didorong oleh hasrat mendokumentasikan orang-orang tertentu, patung kepala dianggap sebagai suatu jawaban yang paling masuk akal untuk mengenang orang-orang tertentu. Dan hanya dengan wajahlah manusia dapat menilai kepribadian, karakter, sifat-sifat, serta keagungan dari pada tokoh tersebut. Pada abad pertengahan di Eropa masih terlihat tradisi patung kepala terus berkembang sampai pada jaman modern.



Gb 5. Patung Kepala Aristoteles

(sumber: authormagazine.org)

Pada jaman modern tradisi membuat patung kepala mulai mengalami perubahan konsep, para seniman menciptakan patung kepala bukan hanya sekedar mendokumentasikan tokoh-tokoh tertentu, tapi juga sebagai alat atau subjek dari kepentingan-kepentingan simbolis maupun sebagai ungkapan ekspresi yang lebih bersifat estetis.

Kebiasaan seniman modern mengekspresikan konsep seninya melalui wajah mulai berkembang semakin dalam, hingga kebiasaan menciptakan potret diri menjadi bagian penting dari proses berkarya. Hal tersebut merupakan hal yang paling basic yang pernah dilakukan seorang seniman, hampir tidak ada pematung yang tidak pernah membuat karya potret diri selama kariernya sebagai pematung, yaitu hasrat untuk mengabadikan diri yang tidak pernah berubah sejak jaman purba.

Pada tradisinya, seni patung potret atau yang disebut juga sebagai *bust sculpture* merupakan patung potret atau kepala sampai leher, juga kadang sampai dada atau tengah dari perut bisa juga secara umum dikatakan sebagai patung dada⁵. Dengan berkembangnya institusi yang mengajarkan ilmu kesenian untuk orang-orang yang berbakat seni, akademi-akademi yang mengajarkan seni patung selalu memakai patung potret sebagai materi pokok dasarnya, hal ini dipercaya memudahkan pematung mempelajari hal-hal teknik tentang kepatungan. Dengan potret sendiri kita tidak perlu untuk mencari model, memudahkan sistematika pengenalan terhadap bentuk, wajah sendiri merupakan wajah yang paling kita kenal bentuk serta karakternya. Hampir setiap hari kita akan selalu melihat wajah kita pada cermin, hal ini juga menunjukkan citra awal dari pengenalan manusia pada dirinya sendiri.

Patung potret era modern dapat dimulai dari pematung Perancis Auguste Rodin yang realis humanisme, pada karya potretnya bisa kita lihat *sensibilitas* (kepekaan)nya terhadap volume dan massa, kaitan antara cekung dan cembung, hubungan ritmis antara permukaan dan kontur. Pada patung potretnya kita bisa melihat kemampuannya untuk mengungkapkan karakter dan aspek-aspek psikologi dari modelnya⁶.



Gb 6. Patung karya Auguste Rodin dan Henry Matisse

(sumber: museumsyndicate.com
nashersculpturecenter.org)

Berbeda dari Rodin, seniman Henry Matisse menampilkan bentuk patung potret sebagai keutuhan bentuk (monumentalitas). Kekuatan patung ditentukan oleh keutuhan bentuk bukan oleh rakitan detail. Bentuk terlihat unik

monumental tidak terperangkap oleh studi tentang detail. Yang tergambar dari konsepnya yaitu “*Simplicity of Form*”, yaitu detail hanya diperlukan untuk menciptakan irama yang dominan. Hal ini ditegaskan pula dari pernyataannya; apa yang harus dilihat pertama-tama adalah porsi, jangan sekali-kali lepas dari pandangan. Proporsi yang bernilai bukanlah yang diukur secara eksak (pasti) tapi yang dipastikan oleh rasa (sentiment), serta oleh ekspresi dari sifat fisik modelnya. Semua model memiliki sifat fisik yang pasti, seperti “segi empat”, “segi tiga” dsb. Objek yang tidak memiliki sifat fisik yang pasti tidak dapat diekspresikan⁷.

Dilanjutkan pada era kubistik, patung-patung potret sering dijadikan objek ekspresi yang unik, dengan bentuk yang berbeda. Kubisme lebih pada mempertegas bentuk motifnya, yang direpresentasikan dengan menggunakan bidang-bidang geometrik⁸. Patung potret selanjutnya mengalami perkembangan yang luar biasa seperti pada periode kubisme yang sengaja menghentikan usaha untuk merepresentasikan objek yang mana terlihat, atau mendokumentasikan wajah secara realistic. Hanya dengan tujuan memberikan gambaran keseluruhan struktur bentuk kepala dan posisinya dalam ruang-mengkombinasikan beberapa sudut pandang dari objeknya (*simultanitas*).



Gb 7. Patung *Head*, karya Pablo Picasso, 1909

(sumber: bu.edu)

Constantin Brancusi (1876-1957) seorang pematung berkebangsaan Rumania memulai mematung potret pada awalnya secara akademik masih dipengaruhi oleh kebudayaan kesenian *Greco Roman* dan *Renaissance*. Dalam perjalanan kariernya aspek bentuknya banyak dipengaruhi oleh seni-seni Afrika terutama pada patung-patung kayunya. Juga mitologi-mitologi, *folklore* (cerita rakyat) ikut menjadi bagian yang sering mempengaruhinya. Seperti pada patung kepalanya *Mademoiselle Pogany*, 1913, misalnya kepala hanya sebagai suatu alasan saja untuk dia mengekspresikan gagasan-gagasannya⁹. Bentuknya amat sederhana lepas dari gambaran representasi wajah seseorang. Patung tersebut mempunyai kekuatannya sendiri lepas dari objek yang digambarkannya, kekuatan ekspresinya lebih bersifat *spiritual* yang lebih dalam. Hal ini juga dipertegas dengan karyanya “*Sleeping Muse*” patung kepala dengan bentuk yang esensial sampai pada patungnya “*Sculpture for the Blind*” yang

mengalami pemurnian bentuk amat drastic sehingga kepala mengalami *deformasi* yang sangat ekstrem menjadi bentuk oval seperti telur.



Gb 8. Patung *Sleeping Muse*, Constantin Brancusi

(sumber: en.wikipedia.org)

Kaum konstruktisme pada pematung melakukan gerakan penciptaan seni patung yang lebih ekstrim, bisa dilihat dari karya patung Naum Gabo pematung asal Rusia. Menurut Gabo, seniman dapat memberikan sumbangan untuk menambah kebutuhan fisik dan intelektual masyarakatnya. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang bersifat material, mengekspresikan aspirasi, mengorganisir dan mensistematisir semangat rakyat yang bersifat revolusioner, yang bertujuan sosialisasi seni bukan seni yang dipolitisir¹⁰. Dari yang bisa kita lihat dari karya patung kepala Gabo yang berjudul *Constructed Head, no.2*, 1916 Pola bentuk kepala merupakan alasan untuk merepresentasikan ide-ide yang lebih dalam. Konsentrasi material pada bahan industri dan memiliki unsure ruang yang kuat. Namun begitu, karya tersebut lebih mengacu kepada gagasan tentang bentuk

sebagai sesuatu yang mutlak lepas dari usaha-usaha representasi wajah dan kepala manusia.



Gb 9. Patung *Constructed Head, no.2*, 1916 karya Naum Gabo

(sumber: becksearlescott.wordpress.com)

Bentuk kepala dan wajah muncul kembali saat kaum *surrealisme* merepresentasikan bentuk kepala pada karyanya, seperti yang terlihat pada karya patung Alberto Giacometti dengan tekstur kasar menggetarkan Giacometti menciptakan suasana *surrealis* pada patung potretnya yang dideformasi pipih memanjang, menekankan control pikiran yang bebas, mencipta sesuai dengan perintah/dorongan yang *irasional* dari pikiran dan pandangan bawah sadarnya.



Gb 10. Alberto Giacometti, *Buste de Diego* (*Bust of Diego*) (circa 1954)

(sumber: artsconnected.org)

Munculnya kembali patung potret yang merepresentasikan wajah yang kita kenal menunjukkan awal era patung kepala yang seperti kita kenal pada masa lalu. Fenomena ini terlihat pada masa *pop-art* yang juga banyak menghasilkan karya patung kepala *realistic* dengan konsep yang berbeda.

Pada budaya kesenian *pop art* tahun 1980-an timbul kecenderungan “figure” realistik dengan pengolahan yang berbeda atau *interpretasi* baru, patung kepala lebih konseptual yang menampilkan elemen dan “simbol” baru di mana kepala sebagai fragmentasi dari tubuh. Kepala bukan lagi subyek melainkan menjadi objek. Ini bisa dilihat dari karya Bruce Nauman, *Ten Heads Circle In and Out*, 1990 menunjukkan instalasi dari bentuk kepala yang terbuat dari lilin dan digantung menggunakan kawat. Nauman menyampaikan pemikirannya tentang

kegelapan dan rahasia dari seputar anatomi manusia¹¹.



Gb 11. Karya Bruce Nauman, *Ten Heads Circle In and Out*, 1990

(sumber: studija.lv)

Seorang seniman Perancis Gilles Barbier juga cukup unik dalam merepresentasikan patung kepalanya. Dia membuat serial karya patung kepala yang dicetak langsung menggunakan model manusia hidup, kadang menggunakan wajah sendiri sebagai model kemudian dicor dengan bahan lilin, seperti yang terlihat pada karyanya “*Trans-Schizophrenic Anatomy*”, 1999. Dia menganggap karyanya seperti sebuah permainan ----sesuatu yang bodoh, tanpa temuan, tanpa kecerdasan dan tanpa keinginan. Klimaks dari karya patung kepala dapat kita lihat dari karya patung kontemporer Ron Mueck suatu kelanjutan dari patung-patung *Hyper-Realism*, sebuah *Redefinisi* dari *Realisme*. Ron Mueck membuat suatu pembaharuan dari seni patung kepala yang sudah ada, dia selalu membuat ukuran yang membuat *surprise* penikmat. Dia selalu menciptakan patungnya dengan ukuran yang besar sekali atau kecil sekali. Patung potret Ron Mueck merupakan suatu seni realistik dengan interpretasi yang baru. Dengan teknik pembuatan yang tinggi, dia berhasil menciptakan realitas alam yang memukau.

Yang jelas, telaah terhadap seni patung kepala atau seni patung dada (*Bust Sculpture*) akan menjadi sebuah studi yang menarik apabila studi yang dilakukan berhasil menempatkan fenomena “Tradisi Seni Patung Kepala” tersebut dalam konteks yang lebih besar, yaitu konteks social budaya masyarakat tempat fenomena tersebut muncul atau hidup.

D. Daftar Pustaka

1. *Dick Hartoko, Manusia dan Seni, Kanisius, Yogyakarta. Cetakan kedua 1986, hal 21*
2. *Ibid hal 23*
3. *Drs.M.A.W.Brouwer, Studi Budaya Dasar, Alumni Bandung, 1986. Hal 71*
4. *Herbert Read, Modern Sculpture, A Concise History, Thames and Hudson, 1994*
5. *Judith Collins, Sculpture Today, Phaidon, 2008, p.57,58*

Heiner Bastian, Ron Mueck, Hatje Cantz, p.26